

MISBA DALAM MASYARAKAT ALOR: KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI
Misba in Alor Community: Studies on Its Type and Function

I Dewa Kompiang Gede
Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No.80, Denpasar 80223
Email: dewa_kompiang@yahoo.com

Naskah diterima: 02-11-2012; direvisi: 15-04-2013; disetujui: 07-10-2013

Abstract

Alor is an island in East Nusa Tenggara which has a very important cultural remain of the past. The cultural remain is in the form of preHindu tradition called megalithic tradition in which some of them still exist until today namely misba, traditional houses, moko, and other heritage. The aim of this study is to know the form and function of misba and traditional houses. The method of data collection are library research, observation and interview. The data was analysed qualitatively and comparatively. The result shows that misba, traditional houses and other heritage are considered to be sacred, functioned as ancestor worshipping media, social status and kinship.
Keywords: misba, traditional houses, form, function

Abstrak

Alor adalah wilayah di Nusa Tenggara Timur yang memiliki budaya masa lampau yang sangat penting. Budaya tersebut berupa tradisi kehidupan masa praHindu yaitu tradisi megalitik. Salah satu tradisi megalitik yang masih berkembang secara terus menerus dalam kehidupan masyarakat Alor, berupa misba, rumah adat, moko, dan benda-benda pusaka lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari misba dan rumah adat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, dan wawancara. Analisis dilakukan secara kualitatif dan komparatif. Hasil penelitian misba, rumah adat, dan benda-benda pusaka yang dianggap sakral, sebagai media pemujaan atau penghormatan kepada para leluhur, status sosial dan kekerabatan.
Kata kunci: misba, rumah adat, bentuk, fungsi

PENDAHULUAN

Tinggalan megalitik memegang peranan penting dalam studi arkeologi di Indonesia. Tradisi ini meliputi kurun waktu yang cukup lama karena eksistensi berlangsungnya mulai dari masa neolitik pada sekitar 4500 tahun yang lalu sampai dengan masa sekarang (Geldern, 1945: 149). Kelangsungan tradisi ini melalui suatu masa yang panjang, yaitu masa perundagian atau paleometalik, bahkan unsur-unsur tradisi ini secara terus menerus masih hidup dan berkembang dalam aspek kehidupan

sampai sekarang. Latar belakang kepercayaan pendirian bangunan-bangunan megalitik dapat dihubungkan dengan penghormatan terhadap arwah leluhur yang diwujudkan dalam bangunan megalitik, antara lain: *menhir*, arca *menhir*, tahta batu, bangunan berundak, *dolmen*, *sarkofagus*, kubur peti batu, *pandusa*, *kalamba*, batu temugelang, dan lain-lain.

Masa megalitik berlangsung sangat panjang dan telah mengalami perkembangan yang sangat kompleks, terjadi variasi-variasi

bentuk dan jenis peninggalan yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di Asia Tenggara, bahkan sampai di Asia Pasifik (Soejono, *et al*, 1986: 238). Salah satu aspek tinggalan tradisi megalitik yaitu batu temugelang atau batu melingkar, di Indonesia masih menjadi masalah yang belum terselesaikan sampai saat ini. Fungsi artefak batu temugelang tersebut masih belum dapat diketahui secara jelas, walaupun ada tanda-tanda seperti di Situs Matesih (Boyolali) susunan batu temugelang yang ditemukan bersama batu *kandang* diperkirakan sebagai bekal kubur.

Haris Sukendar dalam penelitiannya terhadap susunan batu temugelang di Terjan, Rembang menyebutkan pula fungsinya sebagai tempat penguburan (Sukendar, 1986: 171-190). Di samping sebagai kubur, ada pula susunan batu melingkar yang berfungsi sebagai pemujaan. Hal semacam ini dapat disaksikan di daerah Jawa Barat, yang memiliki punden-punden dan tempat-tempat keramat yang ditandai dengan susunan batu temugelang, dan dipergunakan sebagai tempat pemujaan.

Di Nusa Tenggara Timur yaitu Ruteng Lama/Ruteng *Pu'u*, Sumba, dan lain-lain ditemukan susunan batu temugelang berdampingan dengan rumah adat, selain berfungsi sebagai tempat kubur, dapat pula sebagai tempat upacara pemujaan. Ditandai dengan batu datar berbentuk persegi empat sebagai penutup kubur dan batu bulat pipih sebagai persembahan. Di Larantuka, Flores Timur batu temugelang berfungsi sebagai tempat pertemuan kepala suku/tetua adat dalam membicarakan urusan adat serta sebagai tempat persembahan kepada para leluhur.

Perkembangan tradisi megalitik di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang menghasilkan berbagai bentuk megalitik dengan fungsinya masing-masing telah menimbulkan masalah yang sangat luas dan kompleks. Hal semacam ini dapat ditemukan dalam penelitian tradisi megalitik di Alor yang berlanjut sampai sekarang dalam kehidupan masyarakat setempat. Masalah yang penting dan menarik

untuk diteliti dalam konteks tradisi megalitik di Alor adalah bagaimana bentuk, fungsi batu temu gelang (yang selanjutnya disebut *misba*) dan rumah adat bagi masyarakat Alor.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi tinggalan budaya tradisi megalitik berupa *misba* dan rumah adat dan diharapkan bermanfaat bagi kepentingan akademik. Sebagai upaya meluaskan bidang penelitian dalam kehidupan sosial masyarakat, secara ideologis dapat mensosialisasikan nilai-nilai dinamika sosial, kearifan lokal untuk pembangunan ketahanan dan jati diri masyarakat menghadapi modernisasi budaya global. Secara praktis tinggalan arkeologi dapat digunakan untuk kepentingan penyusunan sejarah lokal dan sejarah nasional.

Penelitian terhadap tradisi megalitik di Indonesia menunjukkan bahwa tradisi ini telah menyebar secara meluas dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, berbagai bentuk megalitik yang hingga sekarang masih berfungsi sakral dapat ditemukan disini (Heekern, 1958: 44-79; Soejono *et al*, 1984: 205-238). Pada waktu tradisi megalitik berkembang dengan pesat kehidupan masyarakat didominasi oleh kepercayaan kepada kekuasaan arwah nenek moyang atau arwah pemimpin yang dihormati, yang dianggap dapat mempengaruhi kehidupan kaum kerabat yang masih hidup. Untuk menghindari segala kemungkinan yang dapat membawa bencana, dan mendatangkan kesejahteraan masyarakat, maka selalu diusahakan untuk menjaga hubungan baik dengan dunia arwah dengan mempergunakan bermacam-macam sarana megalitik seperti *dolmen*, *menhir*, temugelang, tahta batu dan sebagainya, sebagai media pemujaan.

Sejalan dengan adanya pemujaan arwah leluhur, maka untuk keberhasilan pertanian muncul pemujaan kepada kekuatan pemberi kesuburan, selain itu untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, pemujaan arwah leluhur atau pemimpin menjadi bagian sentral dalam kehidupan masyarakat.

(Soejono, 1977: 8-9; Soejono *et al.*, 1984: 205-238).

Di Alor konsepsi kepercayaan terhadap tinggalan megalitik masih kental dan mantap, didukung oleh budaya dan lingkungan yang senantiasa bersifat memelihara dan mempertahankan alam agar tetap lestari, terhindar dari gangguan. Tinggalan *misba*, rumah adat, dan lain-lain diposisikan untuk kawasan suci yang disakralkan. Di sini tampak adanya suatu kesinambungan kehidupan sosial budaya termasuk sistem religi masyarakat setempat.

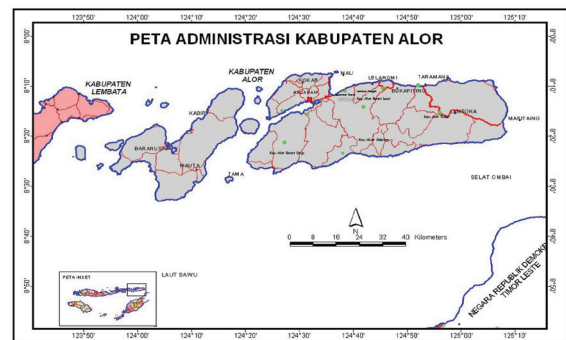
METODE

Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan untuk mengadakan telaah terhadap buku dan artikel yang ada hubungannya dengan penelitian.
2. Observasi yaitu pengamatan langsung ke lapangan, terhadap obyek yang diteliti melalui pencatatan dan dokumentasi.
3. Wawancara yaitu melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh adat/kepala suku yang mengetahui tentang masalah penelitian.
4. Studi perbandingan ke desa-desa lainnya di Alor yang mempunyai persamaan tinggalan arkeologi.

Tahap analisis yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada upaya memahami makna atau menafsirkan realitas empirik dari obyek penelitian. Kabupaten Alor sebagai salah satu dari 16 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah wilayah kepulauan dengan 15 pulau, yaitu 9 pulau yang telah dihuni dan 6 pulau lainnya belum atau tidak berpenghuni. Luas wilayah daratan 2.864,64 km², luas wilayah perairan 10.773,62 km² dan panjang garis pantai 287,1 Km. Secara geografis daerah ini terletak di bagian utara dan paling timur dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur pada posisi 8°6' LS -8° 36' LS dan 123°48' BT- 125 ° 48' BT, dengan batas-batas wilayah Kabupaten Alor sebagai berikut:

Di sebelah utara dengan Laut Flores, di sebelah selatan dengan Selat Ombay, di sebelah timur dengan Selat Wetar dan perairan Republik Demokratik Timor Leste dan sebelah barat dengan Selat Lembata (gambar 1).



Gambar 1. Peta Kabupaten Alor.

(Sumber: www.lembatacyber.blogspot.com)

Kabupaten Alor terdiri dari 17 Kecamatan, dari 17 kecamatan tersebut, 6 kecamatan telah dilakukan penelitian yaitu: Kecamatan Alor Timur, Alor Timurlaut, Alor Baratdaya, Alor Tengah Utara, Alor Mataram dan Alor Baratlaut.

Secara geografis wilayah Alor merupakan pegunungan tinggi yang dikelilingi oleh lembah-lembah dan jurang-jurang. Di Kabupaten Alor 63,949 meter dari wilayahnya merupakan daerah yang memiliki kemiringan lebih dari 40°. Pulau berpenghuni terbanyak adalah Alor diikuti oleh Pantar, Pura, Ternate, Treweng, Buaya, Kangge, dan Kepa. Iklim Pulau Alor cenderung tidak menentu, dalam setahun musim penghujan relatif lebih pendek dari musim kemarau (BPS Kabupaten Alor, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misba, Rumah Adat, dan *Moko*

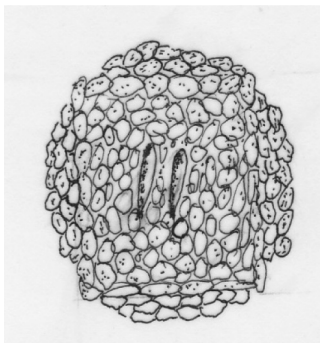
Alor merupakan daerah yang banyak memiliki sumberdaya arkeologi yang berasal dari masa prasejarah khususnya masa perundagian. Tinggalan tersebut berupa *misba*, *menhir*, rumah adat, *moko*, dan lain-lain. Temuan tersebut mengandung nilai yang sangat penting dipertahankan mengingat masyarakat Alor terdiri dari berbagai suku. Mereka

mempunyai kepercayaan terhadap wujud tertinggi yang tetap dihormati. Kendatipun secara resmi mereka telah menganut agama Katolik, Kristen Protestan, dan Islam, namun aktivitas hidup mereka dipenuhi dengan ritus kepercayaan lama yang berbau magis, sehingga adat di Alor menempati prioritas utama dalam kehidupan sosial budaya. Sebagai pelengkap tempat persembahan diwujudkan dalam bentuk bangunan sebagai berikut:

1. *Misba*

Susunan batu andesit atau *slab stone* disusun berbentuk melingkar oval atau temugelang. Tinggalan tersebut merupakan tinggalan budaya lokal Alor. Bagian tengah didirikan beberapa buah batu tegak (yang selanjutnya disebut *menhir*) yaitu sebagai simbol jumlah suku yang menempati *misba* tersebut. Tipologi *misba* dikelompokkan berdasarkan komponen ukuran diameter mejadi tiga tipe yaitu: tipe kecil; berukuran 0-350 cm, sedang; ber ukuran 351-500 cm dan besar; berukuran 501-1000 cm.

Adapun bentuknya dapat diklasifikasikan menjadi empat variasi. Variasi bentuk 1 adalah *misba* yang di bagian tengah terdapat *menhir*, serta dibagian lantai dengan isian selasar batu. Variasi bentuk 1 terdapat tiga tipe yaitu besar, sedang, dan kecil. *misba* tipe besar di Situs Pandailaka, Desa Lakatuli (gambar 2 dan 3) antarlain *Misba Pusat Mataram*, *Misba Raja/Mauhi*, *Misba Panik Aramang*, dan *Misba Mayeng*. *Misba* tipe sedang antarlain *Misba Mapitang/Namulen*. *Misba* tipe kecil antarlain *Misba Dilelang* dan *Misba Namenkul*.

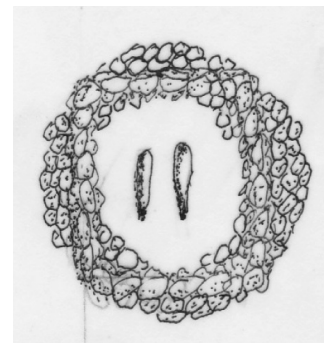


Gambar 2. *Misba* tipe Pandailaka.
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 3. *Misba Panik Aramang*.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Variasi bentuk 2, yaitu variasi bentuk *misba* yang di bagian tengah terdapat *menhir*, di bagian lantai terdapat isian tanah sebagai halaman (gambar 4 dan 5). Pada variasi bentuk 2 terdapat tiga tipe, yaitu besar, sedang, dan kecil. Tipe besar yaitu *Misba Waroda* di Situs Dagatawala. Tipe sedang antarlain: *Misba Malang* di Situs Matalafang dan *Misba Lur* di Situs Bampalola. Tipe kecil antarlain: *Misba Masang/Kamengmasang* di Situs Moru dan *Misba Makainwat* di Situs Motaraban.

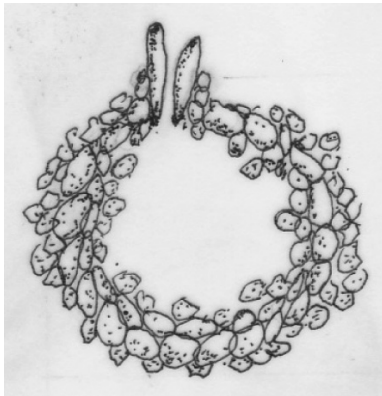


Gambar 4. *Misba* tipe Bampalola.
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 5. Rumah adat Tambukuat dan *misba* di Kampung Dikingfe.
(Sumber: Doukumen Balai Arkeologi Denpasar)

Variasi bentuk 3 yaitu variasi bentuk *misba* yang salah satu sisi didirikan *menhir* pada bagian lantai diisi isian tanah sebagai halaman (gambar 6 dan 7). Hanya ada satu tipe yaitu besar antarlain: *Misba Kawei/Kawei Maita* di Situs Nailang dan *Misba Kaung/Kaung Maita* di Situs Atoita.



Gambar 6. *Misba* tipe *Nailang*.
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 7. Rumah adat *Kolwah* dan *Misba Kawai Maita*. (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Variasi bentuk 4 yaitu variasi bentuk *misba* ganda tampak seperti berteras dua, di tengah lingkaran pertama didirikan *menhir*; di sekitarnya diisi tanah. Pada lingkaran kedua bagian tengah diisi tanah sebagai halaman tempat mendukung prosesi upacara seperti tarian *lego-lego* (gambar 8 dan 9). Terdapat satu tipe yaitu tipe besar antarlain: *Misba Lur Masang* di Situs Takpala, *Misba Ruam Masang* di Situs Ateng Melang, *Misba Lanhieta* di Situs Ateng Melang dan *Misba Mayeta* di Situs Dingking Fe.



Gambar 8. *Misba* tipe *Takpala*.
(Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 9. Rumah adat *Kolwate* dan *Kanurwate*, serta *misba*.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Dari pengelompokan tipologi dan variasi bentuk *misba* tidak menjadi ketentuan khusus dalam menentukan fungsi. Sedangkan variasi bentuk kemungkinan dapat berubah tergantung pada pengembangan lokal dari masing-masing masyarakat pendukungnya atau kreativitas dari para *undagi* pembuatnya, tetapi tidak merubah bentuk dasar dari bangunan sebuah *misba*.

Fungsi *misba* di Alor pada umumnya adalah sebagai tempat upacara, yaitu pemujaan terhadap para leluhur yang sifatnya sakral (suci) antara lain: upacara menolak bala, mengusir wabah, mohon kesuburan tanaman, mohon keberhasilan dalam perang, pertemuan atau rapat para tetua adat, dan lain-lain. Upacara ini biasanya disertai dengan menyembelih binatang kurban, seperti ayam, kambing, babi, dan berbagai perlengkapan upacara lainnya berupa sirih pinang, nasi, dan telur dengan diiringi

pengucapan doa-doa oleh seorang pemimpin upacara yang disebut *marang*.

2. Rumah Adat

Pada umumnya rumah adat berbentuk rumah panggung dengan pengerjaan secara tradisional dari kayu lokal dengan tali pengikat rotan dan pasak kayu sebagai penguat. Atap dari daun alang-alang berbentuk kerucut dan ada pula berbentuk limas. Rumah adat tersebut bersusun empat, dan berdampingan dengan bangunan *misba*. Rumah adat berfungsi sebagai tempat tinggal kepala suku, menyimpan benda pusaka dan sebagai pusat segala kegiatan suku, terutama urusan adat yang pengaturannya dilakukan oleh kepala suku. Perkembangan belakangan bentuk rumah adat ada pula yang telah dimodernisasi dengan atap dari seng dan asbes, tetapi fungsinya tetap sama sebagai tempat menyimpan benda pusaka dan menunjang kegiatan upacara ritual lainnya. Di samping rumah adat di Alor terdapat pula rumah gudang. Rumah gudang bentuk arsitektur, bahan, dan pengerjaannya hampir sama dengan rumah adat yaitu berbentuk rumah panggung. Fungsinya yang berbeda yaitu sebagai tempat tinggal masyarakat biasa, tidak ada kaitannya dengan upacara di *misba*.

3. *Moko*

Di samping tinggalan budaya di atas, *moko* adalah tinggalan budaya pra-Hindu atau *paleometalik* yang berkembang pada masa logam awal. *Moko* bentuknya seperti dandang terbalik, pada umumnya dibuat dari logam perunggu dan logam lainnya. Benda tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Alor. Tradisi tersebut berlanjut hingga sekarang. Fungsi *moko* antarlain: sebagai benda pusaka, sebagai mas kawin, sebagai alat beli atau nilai tuka, sebagai sarana upacara memanggil hujan jika musim kemarau terlalu panjang dan sebagai status sosial masyarakat Alor.

Tinggalan arkeologi di atas merupakan tradisi budaya masa lampau yang memiliki nilai yang tinggi pada masanya, dan berlanjut hingga sekarang sebagai salah satu alat pemersatu antar

suku, masyarakat dan bangsa. Budaya lokal tersebut penting untuk dilestarikan.

Rumah Adat dan *Misba*

1. Rumah Adat *Alawa Bungaban* dan *Misba Waroda*

Rumah adat ini ditempati oleh kepala suku Bapak Edward Modama di Dusun Dangatawalah, Desa Tanglapui, Kecamatan Alor Timur, rumah berbentuk panggung persegi empat dengan menggunakan empat tiang dari batang kayu putih bentuk bulat. Pada ujung tiang terdapat *dulang* dengan hiasan geometris berbentuk garis tumpul dipadukan dengan garis lurus berbentuk segitiga yang di dalamnya terdapat hiasan berupa *tekok* (tokek). Masing-masing tiang terdapat *dulang* dari kayu bulat, lebar, pipih dan berbentuk melingkar yang dipasang di bagian ujung tiang mendekati atap atau lantai kedua. Teknik pembuatan rumah adat dengan mempergunakan tali rotan dan pasak kayu. Atap rumah berbentuk segitiga dari bahan ilalang.

Rumah adat ini terdiri dari 4 tingkatan. Masing-masing ruang mempunyai fungsi: ruang pertama (terbawah) sebagai tempat menerima tamu/ tempat tidur laki-laki, ruang kedua sebagai tempat memasak dan tempat tidur kaum perempuan, ruang ketiga tempat menaruh hasil panen kebun, dan ruang keempat (teratas) tempat menyimpan benda-benda pusaka.

Benda pusaka tersebut antara lain, busur dari bambu, anak panah, lesung kayu berukir dan *alu*, atribut tarian *cakalele* (*yaka*), guci keramik dan dua buah *moko*. Semua benda pusaka di atas sementara tersimpan di rumah adat suku besar.

Misba Waroda terletak di sebelah utara rumah adat *Alawa Bungaban* dan merupakan satu kesatuan. Dengan ukuran diameter 820 cm, tinggi 60 cm, dan tebal 30 cm. Bahan dari batu andesit yang disusun melingkar dan membentuk temugelang. Fungsi *misba Waroda* antara lain: untuk upacara pendirian rumah adat, upacara panen, upacara buka kebun,

upacara menyimpan hasil panen, upacara injak padi, upacara mohon turun hujan, dan upacara pesta adat.

Upacara di atas dipimpin oleh tetua adat. Sarana upacara secara umum menggunakan sirih pinang dan tembakau/rokok. Setiap akan memulai upacara selalu diadakan penyembelihan hewan baik babi maupun ayam, untuk dilihat hatinya. Tetua adat akan memeriksa hati itu untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan tujuan upacara itu diadakan. Bila melihat petunjuk yang buruk maka upacara harus dievaluasi dan seluruh kaum menyatukan niat dengan pantun dan tari *lego-lego* untuk persatuan bersama sehingga keberhasilan dapat dicapai (gambar 10) (Gede dan Hidayah, 2012: 9).



Gambar 10. Salah satu bentuk tarian *lego-lego* di Alor. (Sumber: Repro dari Pak Yusuf Tampeni)

2. Rumah Adat *Kolwah* dan *Misba Kawei Maita*:

Rumah adat ini terletak di rumah Bapak Samuel Laufa berasal dari Suku Laoatamang. Di Kampung Nailang, Desa Waisika Kecamatan Alor Timurlaut, berjarak 36 km dari Kalabahi.

Rumah berbentuk panggung yang terdiri dari empat tiang terbuat dari kayu putih, atap berbentuk piramid dan berbahan ilalang. Pada ujung tiang atas terdapat *dulang* yang berfungsi sebagai tempat menyimpan senjata, sirih pinang. Di samping itu untuk menghindari tikus naik ke lantai atas. Rumah ini bersusun

empat, fungsinya hampir sama dengan rumah adat lainnya. Benda pusaka yang tersimpan di rumah adat ini antara lain, yaitu 16 gong dan seperangkat gamelan, satu buah *Moko Waima Itikira* yang bernilai dua anak panah.

Misba Kawei Maita terletak di halaman rumah adat Kolwah, dan dibuat pada tahun 1975. Dengan ukuran diameter 800 cm, tinggi 65 cm, tebal 30 cm, di bagian sisi timur *misba* terdapat *Kameng* berbentuk persegi empat. di atas *Kameng* didirikan tiga buah *menhir*, ukuran ketiga *menhir* hampir sama, berbahan batu pipih, tinggi 33 cm, lebar 15 cm, dan berfungsi sebagai pusat persembahan para roh leluhur. Ketiga *menhir* tersebut melambangkan tiga suku yang mendukungnya, atau bisa disebut pembagian masyarakat suku ke dalam tiga peranan, Suku Raja sebagai pemimpin, Suku Kapitang sebagai pahlawan/prajurit dan Suku Imam atau *Ari* sebagai pemimpin religi. Fungsi *Misba Kawei* antaralain sebagai sarana upacara kematian, pesta adat, upacara buka kebun baru, upacara adat tanam kebun, membangun rumah adat, dan untuk tarian *lego-lego*.

3. Rumah Adat *Langwah* dan *Misba Kaung Maita*

Rumah adat ini terletak di Kampung Nailang, Desa Waisika, Kecamatan Alor Timurlaut, terletak 300 m, dari rumah adat *Kolwah*, dengan suku pendukungnya *Maoatanang*. Rumah adat ini berbentuk rumah panggung, beratap ilalang, berbentuk piramida. Pengerjaannya sangat sederhana/tradisional, dari bahan kayu lokal, pengikat tali penyalin dan pasak kayu. Ruangan bersusun empat, bentuk dan fungsi hampir sama dengan rumah adat *Kolwah* dan *Alawa Bungaban*.

Benda pusaka yang disimpan antara lain, enam buah *moko* diurut sesuai dengan nilainya yaitu: *Moko Jawa*, *Moko Makasar*, *Moko Armala*, *Moko Pegawa*, dan *Moko Katangmi*. Ukurannya hampir sama, paling tinggi 54 cm, terendah 43 cm, diameter 25 cm, di samping tinggalan di atas terdapat beberapa stel atribut tari *lego-lego* dan mata panah.

Misba Kaung Maita ini terletak di sebelah selatan rumah adat *Langwah*. *Misba* termasuk tipe besar dengan ukuran diameter 890 cm, tinggi 54 cm, dan tebal 30 cm. *Misba* terbuat dari susunan batu andesit berbentuk temugelang. Fungsinya hampir sama seperti *misba* yang lain sebagai tempat persembahan yang sakral.

4. Rumah Adat *Maniwati* dan *Misba Masang*

Rumah Adat *Maniwati* terletak di Kampung Moru, Desa Moramam, Kecamatan Alor Baratdaya. Menurut informasi rumah adat *Maniwati* dibangun pada tahun 1957 dan telah mengalami renovasi dua kali, atapnya diganti dengan seng. Arsitekturnya menyerupai rumah modern, tidak berpanggung, berlantai semen dan dinding sebagian dari semen. Tidak memiliki plafon, sehingga kerangka atap dapat terlihat berbentuk piramida.

Benda pusaka yang tersimpan dalam rumah adat yaitu atribut tari *cakalele*, dua buah pedang, busur, anak panah, tameng dari kayu, satu set gong (10 buah) dan 14 buah *moko*. Dari 14 buah *moko* di sini penamaanya diurut sesuai dengan nilainya yaitu: *Moko/Malai* raksasa atau *Moko Kepala*, *Moko Malaicana*, *Moko Setan/Karu Wal*, *Moko Kolmalai*, *Moko Malai*, *Moko Jawa*, *Moko Makasar*, *Moko Aimala* (*Tumberang*), *Moko Karawang*, *Moko Apuipe/Moko Cap Kala*, *Moko Cap Bulan*, *Malai Taking*, *Manemat*, *Moko Piku/Tawansama* (gambar 11).



Gambar 11. Moko di Rumah Adat *Maniwati*.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Misba Masang terletak di halaman samping atau sebelah selatan rumah adat *Maniwati*, terbuat dari susunan batu andesit berbentuk temugelang. Bagian lantai dibuat dari isian tanah, di tengah-tengah *misba* didirikan satu buah *menhir* dan arca *menhir*. *Misba* ini berukuran diameter 337 cm, tinggi 61 cm, dan tebal 24 cm. Arca *menhir* dan *menhir* berukuran hampir sama dengan tinggi 71 cm, dan lebar 13 cm, terbuat dari batu andesit. Ciri-ciri arca *menhir* kepala berbentuk bulat lonjong mata bulat besar, hidung besar, mulut lebar, telinganya biasa, anggota badan dan kaki tidak dipahatkan. Fungsi *Misba Masang* antara lain: sebagai sarana upacara pesta adat (upacara panen dan tanam), untuk berkumpul tetua adat, untuk upacara perkawinan, upacara tolak hujan, panggil hujan dan upacara usir hama.

5. Rumah adat *Makainwat/Ewi Makainwat*

Rumah adat *Makainwat* terletak di Kampung Mataraben, Desa Probur, Kecamatan Alor Baratdaya. Rumah adat ini didirikan tahun 1931, berbentuk rumah panggung, bahan dari kayu merah/*matai*, beratap seng berbentuk segitiga memanjang. Benda pusaka yang disimpan 6 buah moko, dan seperangkat gamelan gong.

Misba Makainwat terletak di halaman samping rumah adat *Makainwat* pendukung *misba* ini dari Suku Klon, dengan ukuran diameter 300 cm, dan tinggi 30 cm. Kondisi *misba* tertimbun semak, di tengah *misba* terdapat batu pipih dalam posisi rebah. Fungsi *Misba Makainwat* hampir sama dengan *misba* pada umumnya sebagai tempat persembahan upacara religi dengan diiringi kesenian tari *lego-lego*.

6. Rumah Adat *Kolwate* dan *Kanurwate*

Rumah adat *Kolwate* terletak di Dusun Takpala, Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara, atau terletak di atas tebing menghadap ke arah Teluk Benlelang, dan telah dijadikan benda cagar budaya. Perkampungan Takpala didiami oleh empat suku yaitu Suku Abui, Suku Raja atau *Aweni*, Suku Kapitang dan Suku Marang. Suku Raja sebagai

pemimpin, Suku Kapitang sebagai prajurit dan Suku Marang sebagai suku penghubung antar suku. Kampung tradisional Takpala memiliki dua rumah adat *Kolwate* dan *Kanurwate* dan 12 rumah gudang serta dua buah pondok.

Kedua rumah adat di atas memiliki bentuk yang hampir sama berbentuk rumah panggung, namun sekeliling rumah berdinding gedeg bambu, beratap ilalang berbentuk limas persegi empat atau piramid. Pada bagian puncak atap terdapat hiasan seperti tangan tengadah dari kayu, sebagai simbol untuk memohon berkat pada Lakatala (penguasa alam). Rumah adat ini bersusun empat dan dipakai pada saat ada kegiatan upacara serta sebagai tempat menyimpan benda pusaka.

Fungsi kedua rumah adat selain untuk menyimpan benda pusaka juga untuk mohon berkat pada saat upacara *Tifoltol* setiap tanggal 20 Juni. Upacara *Tifoltol* adalah upacara pesta adat sebagai tanda peringatan didirikannya rumah adat *Kolwate* dan *Kanurwate*, yang digabung dengan upacara buka kebun, upacara panen, dan upacara tolak bala. Rangkaian upacara antarlain menyembelih hewan korban seperti kambing, babi, ayam, dan disertai penggantungan rangkaian sirih pinang.

Misba Lur Masang terletak di halaman rumah adat *Kolwate* dan *Kanurwate* dalam teras yang berbeda. Perlu diketahui bahwa perkampungan adat ini berada di tepi tebing yang dibuat dengan sistem teras berundak. *Misba Lur* dibentuk melingkar, bagian lantai diisi tanah, di tengah *misba* didirikan tiga buah *menhir*. *Misba* dengan ukuran diameter 260 cm, tinggi 190 cm, tebal 30 cm. Bagian sisi *misba* terdapat susunan batu melingkar/temugelang, sehingga tampak temugelang ganda lantai diisi isian tanah dengan ukuran diameter 160 cm, tinggi 100 cm. Tiga buah batu tegak di atas sebagai simbol tiga suku pendukungnya. Secara urut dari suku yang tertinggi kedudukannya yaitu *Suku Raja*, *Suku Kapitang*, dan *Suku Marang*. Permohonan berkat sebelum dilakukan di *misba* dilakukan di rumah *Kolwate* oleh tua

adat yang selama hidupnya tidak pernah dan tidak boleh makan daging babi, sehingga tetua adat yang masuk ke rumah adat *Kolwate* untuk mohon berkat berasal dari suku yang beragama Islam. Sarana upacara yang digunakan selain rangkaian pinang yang digantung di atas *misba*, terdapat juga sirih pinang dan beras merah tumbuk serta air suci yang telah diberkati di dalam rumah adat, dan dipercikkan di sekitar *misba* melalui panggung/*Neanglik*. Panggung/*Neanglik* terbuat dari bahan kayu berbentuk persegi empat, sebagai tempat untuk memohon keberhasilan upacara.

7. Kompleks *Misba* Pusat Kerajaan Mataru

Kompleks *misba* ini terletak di kampung Pandailaka, Desa Lakatuli, Kecamatan Mataru. Dari ibu kota Kalabahi ditempuh melalui dua jalur yaitu darat dan laut. Jalur darat menggunakan motor dengan jarak tempuh empat jam melalui perbukitan yang curam, sampai dengan Pelabuhan Buraga. Dari Pelabuhan Buraga menggunakan perahu motor dengan jarak tempuh dua jam. Perjalanan menyusuri pantai dan tanjung menuju kompleks *misba* yang berada di tepi pantai. Rumah adat pada kompleks ini sudah tidak ada, hanya terdapat beberapa buah *misba* yaitu sebagai berikut: *Misba* pusat Kerajaan Mataru berada di atas tebing terpisah dari kompleks *misba* lainnya, dengan ketinggian 23 meter dari permukaan laut, dan merupakan *misba* umum kerajaan Mataru (tidak mewakili suku). *Misba* ini berukuran diameter 570 cm, tinggi 75 cm, dan tebal dinding 59 cm. Pada lantai *misba* ditutupi selasar batu, sehingga tidak tampak permukaan tanah. *Misba* ini dijadikan pintu gerbang masuk ke dalam kompleks *misba* di bawahnya.

Misba Raja/Manli. *Misba* ini terletak pada kompleks *misba* di tepi pantai, dengan ukuran diameter 560 cm, dan tinggi 10 cm. Dibentuk dari susunan batu kali berbentuk melingkar/temugelang pada lantai di tutupi dengan susunan batu kali. Pada bagian tengah *misba* didirikan dua buah *menhir* sebagai simbol Suku Abui.

Misba Kapitang atau *Namulen*. *Misba* ini terletak di lokasi sama dengan di atas, berbentuk lingkaran/temugelang. Pada bagian tengah ditutupi batu sebagai lantainya dengan ukuran diameter 420 cm, dan tinggi 48 cm. Bagian tengah *misba* didirikan dua buah *menhir*. *Misba Dilelang* terletak di bawah pohon asam jawa, bentuk lingkaran tidak sempurna karena akar pohon asam. Bagian tengah *misba* didirikan dua buah *menhir*. Di sekitarnya di pasang batu datar sebagai lantainya. *Misba* ukuran diameter 196 cm, dan tinggi 73 cm.

Misba Panik Aramang berbentuk melingkar/temugelang. Bagian tengah didirikan sebuah *menhir* dan di sekitar sisinya dipasang selasar dari batu kali sebagai lantainya. *Misba* ini berukuran diameter 530 cm, dan tinggi 88 cm.

Misba Namenkul terletak di lokasi yang sama dengan di atas, berbentuk melingkar/temugelang, bagian tengah didirikan sebuah *menhir* berbentuk silinder. Sekitar *menhir* dipasang batu datar sebagai selasanya. *Misba Namenkul* yang berarti cangkang kerang dengan ukuran diameter 140 cm, dan tinggi 49 cm.

Misba Mayeng merupakan *misba* tertua, dibentuk dari susunan batu melingkar/temugelang, tampak samping berteras dua bagian tengah terdapat tiga buah *menhir*. Pada bagian lantai teras pertama (bawah) dan teras kedua (atas) terdapat susunan batu datar selasar/ sebagai lantainya. *Misba* berukuran diameter 520 cm, dan tinggi 115 cm.

8. Rumah Adat *Afu Fwat* /*Kandang Afu Fwat* dan *Misba Malang*

Rumah Adat *Afu Fwat*/*Kandang Afu Fwat* terletak di Kampung Matalafang Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Tengah Utara. Rumah adat *Afu Fwat* berbentuk rumah panggung dan atapnya berbentuk piramida kondisi keseluruhan kurang terawat, ada beberapa bagian atap yang sudah lapuk, terbuat dari ilalang. Rumah adat tersebut bersusun/ruang empat masing-masing ruangan/lantai mempunyai fungsi hampir sama dengan rumah adat lainnya. Benda pusaka yang tersimpan

di tempat ini antara lain, satu buah pedang, tiga buah *moko* yaitu *Moko Makasar*, *Moko Mayokaleta*, dan *Moko Kolmalai Baru*. Selain itu terdapat satu set gong (9 buah gong) dan sebuah piring keramik. Benda pusaka tersebut sementara disimpan di rumah gudang milik Bapak Karel karena rumah adat dalam kondisi rusak.

Misba Malang terletak di halaman rumah adat *Afu Fwat* (sebelah selatan). *Misba* ini terbuat dari susunan bongkahan batu andesit berbentuk temugelang, bagian tengah *misba* diisi isian tanah sebagai lantainya. Di bagian tengah didirikan sebuah *menhir*. Di atas *misba* terdapat rumah panggung (*Fokung Tofa*) yang berfungsi sebagai tempat menabuh gong ketika upacara berlangsung. Di bagian luar dari temugelang pertama terdapat susunan batu melingkar sehingga berbentuk temugelang ganda berfungsi sebagai penunjang kegiatan upacara di *misba* (menari *lego-lego*). *Misba Malang* berukuran keseluruhan diameter 480 cm, dan tinggi 80 cm.

9. Rumah Adat Kampung Bampalola dan *Misba Lur*

Kampung tua Bampalola memiliki lima rumah adat yang mewakili masing-masing suku pendukungnya. Kampung tua ini terletak di Dusun Bampalola, Desa Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut. Lima suku yang memiliki rumah adat di kampung ini antara lain Suku Raja dengan rumah adat Lakatuil, Suku Marang dengan rumah adat Batafai, Suku Kafin yang memiliki rumah adat Sinafit, Suku Kapitang dengan rumah adat Baloi Bang, Suku Kapitang kota dengan rumah adat Dinghafa. Namun rumah adat yang selalu dihuni hanya rumah adat Lakatuil oleh Bapak Muhamad Lelang dari Suku Raja dan rumah adat Baloi Bang dari Suku Kapitang dihuni oleh Bapak Umar. Rumah adat yang lain dihuni hanya pada saat upacara adat.

Benda pusaka yang disimpan di rumah adat Lakatuil yaitu tujuh buah *moko* dengan urutan, nilai tertinggi yaitu: *Moko Lakatuil*, *Moko Lamkal*, *Moko Tumkan*, *Moko Talibang*,

Moko Arambor, Moko Tanagah dan Moko Fandah, selain itu terdapat gong besar dua buah yang disebut *jangkar* dan gong kecil enam buah. Benda pusaka pada rumah adat yang lain tidak diketahui karena tidak ada penghuninya.

Pada kompleks rumah adat di atas terdapat sebuah *Misba Lur*, dari susunan batu andesit yang dibentuk melingkar/temugelang. Bagian tengah ditumbuhi pohon beringin yang besar sehingga tiga buah *menhir* yang ada di tengah *misba* miring terdorong oleh akar pohon. Upacara yang dilakukan di *misba* antarlain: upacara makan baru, upacara tanam baru, dan upacara membuat rumah adat. Sarana upacara yang digunakan yaitu sirih pinang, ayam dan kambing. Di kampung Bampalola mayoritas Agama Islam, sehingga tidak menggunakan babi. *Misba Lur* termasuk tipe besar dengan ukuran diameter 440 cm, tinggi 110 cm, dan tebal dinding 50 cm.

10. Kampung Tua Atengmelang

Kampung tua ini terletak di Desa Lembur Tengah, Kecamatan Alor Tengah Utara. Rumah adat sudah tidak ada, terdapat kompleks *misba* yang sudah ditinggalkan. Namun kekuatan *misba* di kampung lama masih sangat dipercaya dan dihormati sampai saat ini. Mereka mempercayai bila melakukan hal-hal yang terlarang akan mendatangkan bencana. Karena telah banyak warga masyarakat yang telah terbukti melanggar larangan mendapat malapetaka.

Fungsi *misba* hampir sama dengan *misba-misba* lainnya, antarlain: upacara buka kebun baru, tanam padi, upacara mohon hujan, upacara pesta panen, dan upacara tukar *moko* besar. Adapun *misba* yang terdapat kampung ini sebagai berikut.

Misba Tamok Masang terdapat empat buah *menhir* sebagai simbol masing-masing suku pendukungnya yaitu Suku Kolhieta, Suku Mayhieta, Suku Padamayhieta dan Suku Padahieta atau Lawatika. *Misba* ini dengan ukuran diameter 265 cm, tinggi 76 cm, dan tebal dinding 39 cm.

Misba Makalserang dari Suku Padamayhieta kondisinya telah ditutupi semak. Bagian tengah diisi tanah sebagai lantainya, ditengah-tengahnya didirikan tiga buah *menhir*. *Misba* ini dengan ukuran diameter 310 cm, tinggi 34 cm, dan tebal dinding 34 cm.

Misba Ruam Masang (Masang Ayam) dari Suku Kolhieta berbentuk oval, bagian tengah lantai diisi tanah sebagai lantainya. Bagian tengah didirikan sebuah *menhir* sebagai simbol sukunya. *Misba* ini berukuran diameter 270 cm, tinggi 35 cm, dan tebal 35 cm. Pada bagian sisinya dilingkari dengan susunan batu temugelang berukuran lebih rendah dengan diameter 463 cm, dan tinggi 302 cm, sehingga tampak kelihatan temugelang ganda.

Misba Lanhieta dari Suku Lanhieta berbentuk temugelang, bagian tengah diisi tanah sebagai lantainya, tengah-tengah didirikan *menhir*. Dengan ukuran *misba* diameter 235 cm, tinggi 33 cm, dan tebal 26 cm. Bagian sisi *misba* terdapat susunan temugelang, melingkari temugelang di atas, sehingga *misba* tampak berteras dua dengan ukuran diameter 880 cm, dan tinggi 30 cm.

11. Kampung Dikungfe

Kampung Dikungfe terdapat dua rumah adat yaitu rumah adat Suku Maohieta yang bernama Tambukuat dan rumah adat Suku Alohieta bernama Manungwat. Arsitektur sama dengan rumah adat pada umumnya yang beratap bentuk piramida, dan berbahan ilalang. Kedua rumah di atas sebagai tempat benda pusaka di samping itu di tempati oleh kepala suku. Benda pusaka yang disimpan tidak diketahui karena kedua kepala suku di atas tidak ada pada saat pendataan.

Misba Manyeta dibentuk dari susunan batu andesit yang tidak beraturan berbentuk melingkar/temugelang, pada bagian tengah diisi isian tanah sebagai lantainya, ditengah-tengah didirikan dua buah *menhir* sebagai simbol suku. Adapun ukuran diameter 326 cm, tinggi 60 cm, dan tebal 26 cm. Di atas *misba* terdapat susunan batu temugelang melingkari

misba, sehingga *misba* ini tampak berteras dua atau temugelang ganda dengan ukuran diameter 940 cm, dan tinggi 30 cm. (Gede dan Hidayah, 2012: 36).

Misba dan Rumah Adat dalam Masyarakat Alor

Sebagai wujud atau hasil aktivitas manusia masa lalu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang, tinggalan tradisi megalitik Alor perlu dipahami arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Di samping sebagai bukti sejarah dapat pula berfungsi sebagai media untuk memupuk kepribadian sekaligus dapat berperan dalam peningkatan apresiasi nilai budaya, khususnya dalam pembangunan bangsa.

Di samping sebagai identitas atau jatidiri suatu kelompok ataupun bangsa tertentu, tinggalan tradisi megalitik juga mempunyai nilai dan makna asosiatif/symbolis, informatif, estetika dan ekonomis (Lipe, 1982: 2) yang dikembangkan dalam pembangunan Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang Bhineka Tunggal Ika. Bangsa Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang amat beragam yang didukung oleh sejumlah besar kelompok etnis yang mempunyai latar belakang sejarah yang berbeda-beda. Dalam keragaman budaya ini, seluruh bangsa telah menyatukan dirinya, karena ikatan nilai-nilai budaya yang sama berlaku dalam hidupnya. Berbagai warisan budaya bangsa (*national cultural heritage*) adalah rekaman kehidupan Bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur yang secara selektif dapat digunakan untuk mencegah terjadinya perselisihan antarkelompok atau suku di Indonesia karena sejarah telah menguji keberhasilan ke Bhinekaan Tunggal Ika-an itu.

Kebudayaan adalah bagian yang paling penting dalam kehidupan suatu bangsa, yang telah dibangun oleh sejarahnya di masa lampau, seperti yang dijalani oleh Bangsa Indonesia. Warisan budaya bangsa yang melimpah antara lain, ialah berupa sumberdaya arkeologi yang terbukti sangat beragam, tersebar diseluruh Kepulauan Indonesia. Dalam perspektif

arkeologi, keberagaman budaya yang sekarang dimiliki berbagai kelompok etnis di tanah air dapat terjadi, karena munculnya *local genius* yang memperlihatkan keberhasilan penduduk setempat dalam menciptakan suatu karya budaya sebagai miliknya sendiri (Bosch, 1952: 1-25)

Adapun nilai-nilai kehidupan yang dapat dijumpai pada sumberdaya arkeologi ialah nilai-nilai solidaritas sosial yang salah satunya tampak dalam bentuk tinggalan tradisi megalitik. Di Alor terdapat *Misba* yang merupakan satu kesatuan budaya dengan rumah adat, sebagai salah satu tempat upacara pemujaan yang sifatnya sangat sakral (suci). Upacara tersebut diiringi dengan tarian *lego-lego* dengan saling bergandengan tangan satu sama lainnya. Tarian disertai dengan mengucapkan doa-doa dengan gerak melingkar mengelilingi *misba* yang menunjukkan satu persatuan dan kedamaian. Upacara tradisional di atas diikuti oleh masyarakat Alor dari berbagai suku yang mempunyai suatu kepercayaan terhadap wujud tertinggi yang mereka warisi dan hormati sampai sekarang, meskipun secara resmi mereka telah menganut Agama Katholik, Kristen Protestan dan Agama Islam. Aktivitas hidup mereka sampai sekarang dipenuhi dengan ritus kepercayaan lama yang berbau magis dilakukan bersama-sama membaaur antarsuku dan antarumat beragama di Alor, sehingga adat menempati prioritas utama dalam kehidupan sosial budaya. Kerukunan antaretnis di Alor tampak sangat kental, karena sejarah yang membentuk karakter masyarakat Alor.

Selain itu, solidaritas sosial tampak dalam bentuk gotong royong yang sekarang masih hidup di kalangan masyarakat Alor. Nilai-nilai solidaritas sosial itu telah menyatu dengan nilai-nilai religius yang mengajarkan toleransi beragama. Penyatuan kedua nilai-nilai kehidupan ini telah berhasil mengintegrasikan berbagai kelompok masyarakat Indonesia (Sutaba, 2000: 27-34). Sebagai contoh penyatuan kedua nilai tersebut di atas, ialah wadah kubur yang ditemukan sangat beragam di

Indonesia, seperti *sarkofagus* di Bali, *waruga* di Minahasa, tempayan di Gilimanuk, Sumba dan nekara perunggu di Plawangan Jawa Tengah dan Manikliyu Bali. Keanekaragaman bentuk budaya ini tidak perlu dipertentangkan secara berlebihan, karena sesungguhnya sangat terikat pada nilai-nilai solidaritas sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai religius yang dianut bersama. Dapat diperkirakan, bahwa pembuatan wadah kubur seperti tersebut di atas tentu tidak mudah, karena mereka memerlukan tenaga-tenaga khusus yang dapat digerakkan karena terikat kepada nilai-nilai tersebut di atas (Soejono, 1977: 251).

Demikian juga halnya dengan pembangunan sarana pemujaan kepada arwah leluhur, kepada kekuatan alam atau kesuburan dan kepada Tuhan yang berbeda-beda wujudnya seperti *menhir*, tahta batu, bangunan teras berundak dan lain-lainnya sebenarnya semua berada dalam satu bingkai nilai-nilai kehidupan yang dianutnya bersama-sama (Sutaba, 1997: 224-251).

Adapun yang tidak kalah pentingnya solidaritas sosial masyarakat Alor tampak pula pada tinggalan budaya *moko*. Hampir setiap rumah tangga di Alor memiliki *moko*. *Moko* adalah tinggalan budaya arkeologi sebagai alat pemersatu, benda pusaka, maskawin, alat musik, alat tukar dan menunjukkan simbol status sosial masyarakat Alor. Dengan demikian *moko* sejak masa lalu sampai masa kini mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Alor.

KESIMPULAN

Misba dan rumah adat di Alor merupakan satu kesatuan peninggalan budaya yang berfungsi sebagai tempat melakukan pemujaan terhadap dewa tertinggi yaitu Dewa Bulan, Matahari dan para leluhur untuk memohon keselamatan serta kesuburan. Perkembangan tipologi dan variasi bentuk *misba* di Alor tidak mempengaruhi fungsi *misba*. Tipologi dan variasi bentuk adalah pengembangan lokal yang dikembangkan oleh *undagi*, tetapi tidak

meninggalkan ketentuan bentuk dasar yang telah diwariskan oleh para leluhurnya.

Rumah adat Alor adalah arsitektur tradisional sebagai tempat tinggal kepala suku dan menyimpan benda-benda pusaka. Nilai-nilai luhur/kearifan lokal yang dipetik dari bangunan *misba* dan rumah adat adalah persatuan, gotong-royong, solidaritas sosial, sebagai pegangan pemersatu bangsa untuk memperkokoh jatidiri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, Alexander. *et al.* 2009. *Arsitektur Rumah Adat Tradisional Alor, Desa Lembur Barat, Kecamatan Alor Barat Laut, Kebudayaan Alor*. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Bosch, F.D.K. 1952 *Local Genius en Oud-Javaanse Kusut*. Konk Ned-Akad van Kusten en estenschap. Nieuw Reeks. Deel 15. afd letterkrn de:1-25.
- Gede, I Dewa Kompiang, dan Ati Rati Hidayah. 2012. *Survei Budaya Megalitik Kebudayaan Alor, Nusa Tenggara Timur*. Laporan Penelitian Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar.
- Geldern, Heine R. Von. 1945. *Prehistoric research in the Netherlands Indies*. Science and Scientis in the Netherlands Indies.
- Kusumawati, Ayu. 1984. Susunan Batu Temugelang di Alor (Sebuah Studi Kasus). *Forum Arkeologi*. 2: 21-31.
- Leuwalang, Kaidir Maha. 2013. Peta 21 Kabupaten/Kota. (<http://lembatacyber.blogspot.com/2013/07/peta-21-kabupatenkota.html>). Diakses, 02-01-2013).
- Lipe, W.D. 1982. *Value and Meaning in Cultural Resource*. Cleere (Ed). Approoches Cambridge Universitas Press.
- Soejono, R.P. *et al.* 1984. Jaman Prasejarah di Indonesia. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Editor Marwati Djoened Poespongoro. Edisi ke 4. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soejono, R.P. 1977. *Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia UI.

- Sukendar, Haris. 1986. Susunan Batu Temugelang (*Stone Enclosure*) Tinjauan Bentuk dan Fungsi dalam Tradisi Megalitik. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Puslit Arkenas. Depdikbud. 171-190.
- Sutaba, I Made. 1997. Indonesia dalam Globalisasi 2000 Tahun yang Silam, dalam *Cinandi*. 244-251. Jogjakarta: Panitia Lustrum VII Jurusan Arkeologi UGM.
-
- _____ 1999-2000. Manfaat Arkeologi Bagi Generasi Muda di Bali. *Majalah Kebudayaan*. 9 (17): 43-49.
-
- _____ 2000. Manfaat Arkeologi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Milenium ke Tiga. *Forum Arkeologi*. 2: 27-34.